

Integrasi Manajemen Kepala Sekolah dan Nilai Kristiani dalam Mempertahankan Tenun Motif Buna di SMA Negeri Nunkolo

Serli Susanti Banunaek

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Korespondensi penulis: serlisusanti11@gmail.com

Andrian Wirasyahputra

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Hendrik A. E. Lao

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstract. *Local culture, including the practice of weaving Buna motifs, is a cultural heritage that needs to be preserved in the era of globalization which, if not maintained, could hinder the development of traditional practices. This research aims to determine the importance of combining management principles and Christian values in maintaining the practice of weaving Buna motifs. This research used a qualitative approach involving the principal, teachers and students of Nunkolo State High School as participants. Data collection was carried out through unstructured interviews, observation and analysis of related documents. The research discussion was analyzed descriptively which showed the results that the school principal plays a very important role in the world of education with his leadership in developing educational programs that support the preservation of local culture, as well as exploring how the Christian values adhered to by the school can provide a moral and ethical foundation in preserving cultural heritage. The school principal's management seeks to strengthen Christian values through the practical activity of weaving Buna motifs as a means of forming cooperation between students and craftsmen which has an impact on student behavior which increasingly respects traditions that have been maintained for a long time.*

Keywords: *Principal Management, Christian Values, Buna Motif Weaving.*

Abstrak. Budaya lokal, termasuk praktik menenun motif Buna, merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di era globalisasi yang jika tidak dijaga maka dapat menghambat berkembangnya praktik tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya memadukan prinsip manajemen dan nilai-nilai Kristiani dalam menjaga praktik tenun motif Buna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa SMA Negeri Nunkolo sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi, dan analisis dokumen terkait. Pembahasan penelitian dianalisis secara deskriptif yang mengemukakan hasil bahwa kepala sekolah sangat berperan melalui dunia pendidikan dengan kepemimpinannya mengembangkan program pendidikan yang mendukung pelestarian budaya lokal, serta menggali bagaimana nilai-nilai Kristiani yang dianut sekolah dapat memberikan landasan moral dan etika dalam melestarikan warisan budaya. Manajemen kepala sekolah yang mengupayakan penguatan nilai-nilai kekristenan melalui aktivitas praktik menenun motif Buna menjadi sarana terbentuknya kerja sama di antara siswa dan pengrajin yang berdampak pada perilaku siswa yang semakin menghargai tradisi yang telah terjaga sejak lama.

Kata kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Nilai Kristiani, Tenun Motif Buna.

LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan warisan yang terus mengalami perubahan. Setiap budaya memiliki sifat khas yang mengandung nilai-nilai iman, moral dan etika yang memperkuat hubungan antar individu maupun antar kelompok. Meskipun cara hidup setiap daerah berbeda namun kebudayaan memiliki komponen yang saling terkait. Peran yang signifikan dimainkan oleh budaya dalam membentuk identitas baik individu maupun kelompok dalam suatu

masyarakat. Kebudayaan memberikan kerangka acuan untuk berinteraksi dengan orang lain, berperilaku dan berpikir. Eko Digdoyo, (2019) mengungkapkan bahwa budaya adalah suatu entitas yang kompleks, mencakup keyakinan, nilai moral, pengetahuan, peraturan hukum, tradisi, karya seni, keterampilan, dan kebiasaan dari individu sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya menurut Syakhrani & Kamil, (2022) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas manusia dalam kehidupan berkelompok. Pentingnya proses pembelajaran dalam mengadopsi kebudayaan menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang bawaan, tetapi dipelajari dan dimiliki oleh individu melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang kebudayaan dapat membantu dalam memahami bagaimana manusia membentuk identitas, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakatnya.

Tanggung jawab melestarikan kebudayaan merupakan tugas semua pihak termasuk sekolah sebagai salah satu entitas yang memiliki kontribusi signifikan untuk mempertahankan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Upaya untuk menjaga budaya lokal dalam dunia pendidikan sangat penting karena akan menjaga keragaman sosial dan memperkuat karakter lokal dalam masyarakat. Dengan memahami dan menghargai budaya setempat, generasi muda dapat memupuk rasa bangga yang mendalam terhadap warisan mereka dan menjadi agen perubahan praktis dalam menjaga dan menyelamatkan budaya tersebut. Upaya menjaga budaya lokal dalam masyarakat maka pemimpin sekolah harus memiliki manajemen yang baik. Sebab manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan (Budi Setyaningrum, 2018).

Manajemen adalah gabungan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan/pengendalian (*controlling*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu yang di tentukan (Ahmad & Pratama, 2021). Hal ini jelas bahwa seorang manajer harus memiliki kompetensi atau kemampuan merencanakan, mengelola dan mengontrol. Memiliki kemampuan manajemen yang solid merupakan suatu keharusan bagi kepala sekolah, mengingat peran mereka sebagai pemimpin di tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kapabilitas kepala sekolah dalam mengelola berbagai komponen sekolah secara efektif. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik akan mampu mengkoordinasikan dan mengoptimalkan sumber daya sekolah, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun fasilitas, untuk mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan manajerial kepala sekolah dapat menjadi faktor penghambat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi

manajemen kepala sekolah menjadi salah satu elemen kunci yang strategis dalam mewujudkan sekolah yang efektif dan berkualitas.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekolah dengan efektif sangat bergantung pada pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap konsep manajemen dan kepemimpinan (Isnaini et al., 2023). Tanggung jawab yang melekat pada peran kepala sekolah menuntut mereka untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Kegagalan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tanggung jawab dan kompleksitas peran mereka. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepala sekolah melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mengelola sekolah secara efektif dan memimpin proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Lahagu & Hidayat, (2023) menjelaskan, seorang pendidik Kristen yang juga menjabat sebagai kepala sekolah memiliki tanggung jawab tambahan untuk memahami nilai-nilai kekristenan dalam menjalankan tugasnya. Nilai-nilai Kristen yang dimaksud antara lain: kasih, kesabaran, toleransi, empati dan simpati, kejujuran, rendah hati dan kesetiaan dan tanggung jawab. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, penting untuk dapat menerapkan nilai-nilai kekristenan di mana seorang pemimpin berada. Nilai-nilai kekristenan ini menjadi pendorong dalam membentuk karakter seorang pemimpin yang baik. Nampaknya, nilai-nilai yang dianut oleh seorang pemimpin memiliki peranan signifikan dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Seorang kepala sekolah yang memiliki manajemen yang baik berdasarkan pada nilai-nilai Kristen dapat memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat budaya lokal dalam masyarakat. Melalui kepemimpinannya, kepala sekolah dapat mempromosikan dan menghormati warisan budaya lokal. Dalam menjaga budaya lokal, Pemimpin Sekolah dapat mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Misalnya, dengan mengadakan acara atau kegiatan yang menghormati tradisi dan kearifan lokal, seperti festival budaya atau pameran seni lokal. Dengan demikian siswa belajar untuk menghargai keunikan budaya dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Marce et al., 2020) mengungkapkan bahwa adanya kesenjangan atau perbedaan antara apa yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah dalam fungsi administratifnya dan kenyataan penerapannya. Penelitian tersebut tidak secara rinci menjelaskan aspek-aspek kepemimpinan yang kurang tepat diterapkan oleh kepala sekolah serta dampaknya terhadap kompetensi guru. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk

mengkaji hal ini agar lebih mendalam mempelajari aspek-aspek kepemimpinan yang tidak tepat diterapkan oleh kepala sekolah sebagai administrator dan bagaimana hal tersebut akan berdampak pada pengautan atau peningkatan kompetensi guru.

SMA Negeri Nunkolo, yang terletak di Kecamatan Nunkolo Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Kecamatan Nunkolo sendiri memiliki warisan budaya yang kaya, di antaranya adalah praktik tenun motif Buna. Tenun motif Buna adalah salah satu teknik tenun tradisional yang kaya akan nilai budaya dan merupakan elemen penting dalam identitas lokal yang tidak dapat dipisahkan. Di tengah kemajuan modernisasi dan era globalisasi yang terus berlanjut., praktik-praktik klasik seperti tenun motif Buna seringkali menghadapi ancaman kepunahan. Perkembangan industri tekstil massal yang lebih murah dan efisien cenderung menggantikan tenun tradisional. Oleh karena itu, penting bagi SMA Negeri Nunkolo untuk mempertahankan warisan budaya ini agar tidak terlupakan. Dalam konteks ini, integrasi manajemen kepala sekolah dan nilai Kristiani dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan praktik tenun motif Buna di SMA Negeri Nunkolo. Peran kepala sekolah dalam manajemen memiliki signifikansi yang penting dalam memimpin dan menggalakkan program-program pendidikan yang mendorong pelestarian budaya lokal. Selain itu, nilai-nilai Kristiani yang dianut oleh sekolah dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam menjaga warisan budaya. Namun, meskipun pentingnya integrasi manajemen kepala sekolah dan nilai Kristiani dalam mempertahankan tenun motif Buna, Saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menggali lebih dalam tentang potensi dan efektivitas integrasi ini di SMA Negeri Nunkolo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana integrasi ini dapat berkontribusi dalam pelestarian tenun motif Buna

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang integrasi manajemen kepala sekolah dan nilai Kristiani dalam mempertahankan tenun motif Buna di SMA Negeri Nunkolo. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri Nunkolo di Kecamatan Nunkolo, dipilih karena keterlibatan sekolah dalam praktik tenun motif Buna dan pengaruh nilai-nilai Kristiani dalam budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan pelestarian tenun motif Buna di sekolah tersebut. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive*

sampling, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan 1 kepala sekolah, 2 guru, 2 siswa, dan 2 masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi tersebut. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan terkait tenun motif Buna di sekolah, seperti pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara budaya. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait, seperti kurikulum sekolah, kebijakan, dan catatan kegiatan terkait tenun motif Buna. Penelitian ini akan menjaga validitas dengan menggunakan triangulasi data, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Reliabilitas akan diperkuat dengan melibatkan peneliti yang terlatih dalam pengumpulan dan analisis data. Etika penelitian akan diperhatikan dengan mendapatkan izin, menjaga kerahasiaan informasi, dan memperoleh persetujuan dari partisipan penelitian. Peneliti juga akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada partisipan serta memperoleh persetujuan sukarela untuk berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Tenun Motif Buna

Sebagai kepala sekolah, perannya meliputi mengelola operasional sekolah, memberikan kepemimpinan, dan mengembangkan institusi pendidikan. Tugasnya mencakup pengaturan sumber daya, pengawasan karyawan, dan kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum. Disamping itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membentuk suasana pembelajaran yang aman, memotivasi staf, dan memastikan kualitas pendidikan yang tinggi. Dengan menggunakan keterampilan manajerial yang baik, kepala sekolah dapat meningkatkan efisiensi sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sabrina et al., 2020).

Tugas yang sangat penting bagi seorang kepala sekolah adalah menjalankan dan mengelola sebuah lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memikul kewajiban untuk mewujudkan suasana belajar yang terbuka bagi semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang dan penuh inspirasi bagi siswa dan staf. Di samping menjalankan tugas utamanya, seorang kepala sekolah juga dituntut untuk membangun interaksi dan kerjasama yang baik dengan para orang tua/wali murid, komponen masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dan keterkaitan dengan

penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut untuk membangun kemitraan kuat dan menjaga reputasi sekolah.

Sebagai seorang kepala sekolah, peran manajemen melibatkan mengelola operasional sekolah, memberikan kepemimpinan, dan mengembangkan sekolah. Tugasnya termasuk mengatur sumber daya, mengawasi karyawan, dan memimpin pengembangan kurikulum (Supriadi et al., 2022). Selain mewujudkan suasana belajar yang aman, kepala sekolah juga memikulkan tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat kerja para staf dan menjamin mutu pendidikan yang unggul. Melalui penerapan kecakapan manajerial yang mumpuni, pimpinan sekolah mampu meningkatkan efisiensi penyelenggaraan lembaga, mengoptimalkan kualitas proses belajar mengajar, serta mewujudkan capaian sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

SMA Negeri Nunkolo memiliki program ekstrakurikuler yang khusus ditujukan bagi siswa perempuan, yaitu menenun motif Buna, sebuah motif tradisional yang berasal dari daerah Nunkolo. Program ini telah berjalan sejak tahun 2021 dan hingga saat ini, pada tahun 2024, program tersebut tetap dipertahankan. Sebagai pemimpin utama, EEM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Nunkolo memberikan dukungan penuh terhadap program ini. EEM menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan menenun, seperti alat tenun, benang, dan bahan-bahan lainnya. Selain itu, EEM juga mengorganisir kegiatan ini, termasuk jadwal, pengawasan, dan koordinasi dengan guru dan instruktur yang terlibat. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan program menenun motif Buna.

Lebih dari itu, EEM memiliki tujuan yang jelas dalam mendukung program ini. Salah satunya adalah memperkenalkan siswa pada seni tenun tradisional dan mendorong penghargaan terhadap warisan budaya setempat. Dalam hal ini, EEM berperan sebagai duta sekolah yang mengkomunikasikan pentingnya melestarikan budaya lokal kepada siswa, staf, dan orang tua. EEM secara aktif terlibat dalam menyampaikan informasi tentang motif Buna kepada seluruh komunitas sekolah. Dengan peran kepala sekolah yang proaktif dan berkomitmen, program menenun motif Buna dapat terus dipertahankan dan menjadi bagian integral dari kegiatan di SMA Negeri Nunkolo. Melalui dukungan, fasilitas, dan komunikasi yang baik, kepala sekolah berperan dalam menjaga warisan budaya setempat tetap hidup dan dihargai oleh siswa.

Guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut, yang disebut RB, juga memberikan keterangan yang mendukung fakta bahwa program menenun motif Buna telah berjalan dengan baik selama beberapa tahun terakhir. RB menjelaskan bahwa kepala sekolah selalu berupaya untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini. Dengan adanya program menenun, siswa

perempuan di SMA Negeri Nunkolo memiliki kesempatan untuk belajar dan menguasai teknik tenun serta memahami makna dan simbol yang terkait dengan motif Buna. Hal ini merupakan langkah penting dalam melestarikan budaya lokal dan memperkaya pemahaman siswa tentang warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan menenun tenun motif Buna di sekolah ini dilakukan secara terjadwal. Informasi ini didapatkan dari keterangan MB, seorang guru di bagian kesiswaan. Para siswa terlibat dalam aktivitas menenun dengan semangat, mereka mempelajari keindahan seni tenun tradisional dengan tekun. Proses menenun melibatkan berbagai tahap, termasuk pemilihan benang yang sesuai, pengaturan pola motif, dan penggunaan alat tenun dengan cermat. Selain mengasah keterampilan manual, aktivitas ini juga mendorong siswa untuk berkreasi dengan meningkatkan kreativitas dan ketekunan mereka. Menenun tenun motif Buna menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian Sabtu di sekolah ini, memberikan pengalaman yang berharga dalam menjaga dan menghargai budaya lokal yang kaya.



Gambar 1. Motif tenun buna yang sementara dalam proses penyelesaian



Gambar 2. Motif tenun buna yang sementara dalam proses penyelesaian

Dari hasil wawancara di atas maka penulis menemukan indikasi tentang manajemen kepala sekolah di SMA Negeri Nunkolo yakni *pertama* : dukungan penuh terhadap program. Kepala Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program menenun motif Buna. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang dibutuhkan, seperti alat tenun, benang, dan bahan-bahan lainnya. *Kedua* : Organisasi dan koordinasi kegiatan. Kepala Sekolah terlibat dalam mengorganisir kegiatan menenun, termasuk jadwal, pengawasan, dan koordinasi dengan guru dan instruktur yang terlibat. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan program menenun motif Buna. *Ketiga* : Komunikasi dan pengenalan budaya lokal. Kepala Sekolah berperan sebagai duta sekolah yang

mengkomunikasikan pentingnya melestarikan budaya lokal kepada siswa, staf, dan orang tua. Kepala Sekolah juga secara aktif terlibat dalam menyampaikan informasi tentang motif Buna kepada seluruh komunitas sekolah. *Keempat*: Peran proaktif dan komitmen. Dalam menjaga keberlanjutan program menenun motif Buna, kepala sekolah (EEM) memiliki tujuan yang jelas dan berkomitmen untuk mendukungnya. EEM selalu berupaya untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini. *Kelima*: Penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui program menenun motif Buna, kepala sekolah dan guru Bahasa Inggris (RB) di SMA Negeri Nunkolo berperan dalam memperkenalkan siswa pada seni tenun tradisional dan mendorong penghargaan terhadap warisan budaya setempat. *Keenam* : Pengaturan jadwal dan pengawasan. Kegiatan menenun tenun motif Buna di sekolah dilakukan secara terjadwal sesuai dengan pembagian kelas yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya pengaturan jadwal yang diselaraskan dengan kegiatan sekolah. Selain itu, guru di bagian kesiswaan (MB) juga terlibat dalam memberikan informasi mengenai jadwal dan aktivitas menenun.

Makna dari Tenun Motif Buna

Tenun ikat NTT adalah warisan budaya yang menarik dan memiliki kearifan lokal. Saat ini, tenun ikat NTT telah menjadi ikon nasional dalam dunia fashion. Keunikan dari tenun ikat terletak pada bahan dasar, proses pembuatan, pewarnaan, dan motif yang khas. Tenun ikat NTT menggunakan serat alami seperti kapas atau sutra, dan proses pembuatannya melibatkan pengrajin yang terampil dalam teknik ikat yang rumit. Pewarnaan menggunakan pewarna alami dari tanaman atau bahan organik lainnya. Motif pada tenun ikat NTT juga unik dan terinspirasi oleh alam, budaya, dan filosofi masyarakat (Seran et al., 2024). Dari hasil wawancara dengan VT selaku tua adat setempat menerangkan bahwa kain tenun Nunkolo, atau yang lebih dikenal sebagai Tenun Buna Nunkolo, memiliki sejarah dan makna yang sangat berarti. Kain tenun ini memiliki tradisi yang kaya dan sering kali dipakai oleh bangsawan atau orang-orang terkemuka di daerah Nunkolo. Salah satu elemen penting dari Tenun Nunkolo yang memiliki makna mendalam adalah warna kain yang digunakan, terutama warna merah. Warna merah dalam kain tenun ini memiliki simbolik yang kuat. Secara tradisional, merah melambangkan atribut kegagahan, keberanian, dan kekuatan yang diasosiasikan dengan sosok pria di Nunkolo. Warna ini mencerminkan nilai-nilai maskulinitas yang dihormati dalam budaya lokal dan menjadi simbol dari sifat-sifat yang dianggap penting dan diinginkan dalam masyarakat Nunkolo.

Makna warna merah dalam Tenun Nunkolo juga dapat dihubungkan dengan konsep kekuatan dan martabat. Merah sering kali dikaitkan dengan perasaan kuat, semangat yang tinggi, dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, penggunaan warna merah dalam kain tenun mengungkapkan nilai-nilai ketangguhan dan ketabahan yang diyakini

penting bagi pria Nunkolo. Dengan demikian, penggunaan warna merah dalam Tenun Buna Nunkolo bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga membawa pesan sosial dan budaya yang dalam. Warna merah dalam kain tenun ini menjadi simbol dari kegagahan, keberanian, dan kekuatan pria Nunkolo, serta mewakili nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat setempat.

Motif Buna Makaif atau motif pola mengait yang ada dalam Tenun Nunkolo mengandung arti dan pandangan hidup yang sangat dalam. Motif ini terdiri dari bentuk belah ketupat yang terletak di tengah kain dan terhubung dengan bagian pinggir kain. Menurut keterangan dari YB, seorang tokoh masyarakat setempat, bentuk belah ketupat di tengah kain melambangkan pusat atau inti dalam lingkungan, seperti sonaf atau pemimpin sebuah kerajaan. Pusat atau inti yang diwakili oleh bentuk belah ketupat ini mencerminkan pentingnya pemimpin wilayah atau sosok pemimpin dalam masyarakat Nunkolo. Pemimpin dianggap sebagai pusat atau sumber kekuatan yang mengarahkan dan menghubungkan seluruh elemen masyarakat. Melalui motif ini, terdapat pesan tentang peran penting pemimpin dalam menjaga keterkaitan dan keterhubungan antara pemimpin wilayah dan rakyat. Selain itu, motif yang terhubung ke arah yang lain menunjukkan solidaritas dan keterkaitan antara pemimpin dan rakyat. Hal ini menekankan esensial dari sikap saling mendukung dan membangun antar sesama manusia. Filosofi mendasari motif ini, "*Nekaf Mese Ansaof Mese Makait Kit Oke*," secara harfiah berarti "*Satu hati dan Satu Jiwa Saling Terkait dan Membangun*." Pesan ini menggambarkan pentingnya kesatuan, kerjasama, dan kekompakan dalam masyarakat Nunkolo.

Dengan demikian, Tenun Buna Nunkolo tidak hanya memiliki nilai estetika yang indah, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam. Kain tenun ini menjadi simbol dari keberanian, kekuatan, keterkaitan, dan kesatuan dalam masyarakat Nunkolo.



Gambar 3. Tenun Motif Buna

Relevansi Nilai Kristiani dalam Mempertahankan Tenun Motif Buna

Nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip-prinsip hidup yang dianut dan dihayati oleh setiap pengikut Tuhan Yesus Kristus karena sumber nilai-nilai ini terletak pada sikap dan cara hidup Yesus sendiri, yang terungkap melalui Kitab Suci. Dalam Alkitab, nilai-nilai Kristiani dapat ditemukan dalam Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia 5:22-23, yang juga dikenal sebagai Buah-buah Roh. Buah-buah Roh tersebut adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Oja et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tentang tenun motif Buna Nunkolo maka didapatkan data bahwa Tenun motif Buna Nunkolo memiliki makna dan filosofi yang kaya karena ada relevansi nilai-nilai Kristiani dalam mempertahankan tenun motif Buna diantaranya sebagai berikut :

- 1). Persatuan dan Keterhubungan. Nilai-nilai Kristiani menekankan pentingnya persatuan dan keterhubungan antara individu-individu yang berbeda. Dalam motif Buna Nunkolo, terdapat simbolik keterkaitan dan keterhubungan antara pemimpin wilayah dan rakyat serta solidaritas yang tidak terputus. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristiani tentang pentingnya persatuan dalam Kristus dan saling mengasihi sebagai satu tubuh dalam iman.
- 2). Keadilan dan Keseimbangan. Nilai-nilai Kristiani mendorong keadilan dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Dalam konteks motif Buna, pemimpin dianggap sebagai pusat atau inti yang mengarahkan dan menghubungkan seluruh elemen masyarakat. Namun, motif ini juga menekankan pentingnya saling mendukung dan membangun satu sama lain, menunjukkan adanya keseimbangan dan keadilan dalam hubungan antara pemimpin dan rakyat.
- 3). Kerja Keras dan Kreativitas. Nilai-nilai Kristiani mengajarkan pentingnya kerja keras dan pengembangan kreativitas sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dalam Tenun Buna Nunkolo, proses pembuatan kain tenun membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan keterampilan yang tinggi. Mempertahankan tradisi tenun ini berarti menghargai dan meneruskan kreativitas nenek moyang serta mengembangkan keterampilan pribadi. Hal ini sesuai dengan ajaran Kristiani tentang memberikan dedikasi penuh dan usaha maksimal dalam setiap tindakan yang kita lakukan.
- 4). Penghormatan terhadap Warisan Budaya. Nilai-nilai Kristiani mendorong penghormatan terhadap warisan budaya dan identitas lokal. Dalam konteks Tenun Buna Nunkolo, mempertahankan tradisi tenun ini berarti menghargai serta menjaga keberlanjutan budaya dan mewariskan warisan nenek moyang. Ini sejalan dengan ajaran Kristiani tentang pentingnya menghormati dan memelihara warisan budaya sebagai anugerah Kristus.

Dengan mempertahankan Tenun Buna Nunkolo dan menghayati nilai-nilai Kristiani, masyarakat dapat memperkuat dan memperkaya makna dan filosofi yang terkandung dalam kain tenun ini. Hal ini juga dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai universal seperti persatuan, keterhubungan, keadilan, keseimbangan, kerja keras, kreativitas, dan penghormatan terhadap warisan budaya dalam konteks Kristen.

KESIMPULAN

Upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, maka pemimpin di sekolah memiliki fungsi serta yang signifikan yaitu dengan manajemen yang baik, dapat mempromosikan keunikan tradisi warisan budaya lokal dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam kurikulum di setiap kegiatan sekolah. Kepala Sekolah di SMA Negeri Nunkolo memiliki peran penting dalam menjaga praktik tenun motif Buna, yang merupakan warisan budaya tradisional di Kecamatan Nunkolo. Kepala sekolah dapat membuat berbagai program yang melibatkan guru serta siswa dalam upaya mencegah adanya ancaman kepunahan akibat perkembangan industri tekstil missal.

Tenun motif Buna harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai tradisi yang menekankan pada kasih, kesabaran, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab yang harus dijunjung setiap masyarakat Nunkolo. Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai Kristiani. Integrasi manajemen kepala sekolah dan nilai-nilai Kristiani dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan praktik tenun motif Buna di sekolah tersebut. Dengan demikian, kepala sekolah dapat berkontribusi dalam mempertahankan keragaman sosial dan memperkuat karakter lokal dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor manajemen profesional: perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699–709.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Eko Digdoyo. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari. *Jurnal Integralistik*, 30(1), 82–95.
- Isnaini, S. N., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 645–652. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1577>

- Lahagu, A., & Hidayat, D. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p35-44>
- Marce, S., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Faktor pendukung : manajemen kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam peningkatan kompetensi guru. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 1(2), 76–81. <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/138>
- Oja, A. A. R., Mustiningsih, & Sunarni. (2023). Peran perencanaan kepala sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 33–43. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.64327>
- Sabrina, F. F., Darmiyanti, A., & BK, M. T. (2020). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 239. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16740>
- Seran, L., Selly, F. K., & Mardani, A. S. (2024). Makna Motif Tenun Ikat Dasar Bagi Pemuda (Studi Fenomenologi Pada Suku Uma Badut Di Desa Maktihan). *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 4(1), 1–11.
- Supriadi, Ramli, M., & Latif, M. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.24252/jme.v2i1.28776>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.